

IMAJINASI POTRET WAJAH WANITA DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI DENGAN TEKNIK *PHOTOGRAM*

I Made Wirawan Putra Gunantra¹, Ida Bagus Candra Yana², Amoga Lelo Octaviano³
^{1,2,3}Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
¹putragunantra@gmail.com

Abstrak

Berawal dari pengamatan pencipta pada saat semester 5 dalam mata kuliah kamar gelap, pencipta mendapatkan ide untuk membuat *photogram* dengan memadukan keahlian pencipta dalam membuat sketsa gambar dan imajinasi potret wajah wanita dengan teknik *photogram*. Dengan tujuan untuk membuat sebuah karya dengan visualisasi imajinasi potret wajah wanita dengan Teknik *photogram* sehingga menampilkan karya yang menarik dari segi teknikal, ideasional, maupun hasil akhirnya. Dari ide di atas pencipta melakukan metode observasi mengenai proses pembuatan *photogram* dengan mempertimbangkan Teknik-teknik yang sesuai dengan tahapan kamar gelap. Kemudian dilanjutkan dengan membuat sketsa dan diwujudkan melalui proses *photogram* di kamar gelap. Dari hasil perwujudan di kamar gelap pencipta melakukan *scanning* untuk dijadikan media file yang merupakan hasil akhir dari penciptaan karya *photogram*. Imajinasi potret wajah wanita dengan Teknik *photogram* dapat ditarik kesimpulan: untuk memvisualisasikan *photogram* yang unik dan menarik dengan visual imajinasi potret wajah wanita pencipta harus melakukan proses pencetakan di kamar gelap serta melakukan eksperimen melalui pembakaran di *enlarger* dan didukung dengan properti yang sesuai dengan ide pencipta. Melalui karya fotografi kamar gelap mengenai proses *photogram* ini diharapkan mampu menginspirasi dan memperkenalkan pada masyarakat luas serta membangkitkan tentang Teknik-teknik *photogram*. Hasil karya *Photogram* yang di ciptakan sebanyak 15 karya yang berjudul: Kembang Desa Kekinian, Wanita Eksotis, Wanita Afrika, Wanita Gaisha, Wanita Fashionable, Bulan Pernikahan, Shower Flower, Wanita Dalam Kerudeng, Amarah Dalam Tenang, Wanita Bunga Tunjung, Wanita Rambut Pendek, Wanita Si Kupu-Kupu Malam, Tatapan Manis Wanita, *Queen Of Nature*.

Kata kunci: imajinasi, wanita, Teknik *photogram*

Abstract

Starting from the observations of the creator during semester 5 of the darkroom course, the creator got the idea to make a *photogram* by combining the creator's expertise in sketching images and imagining the portrait of a woman's face with the *photogram* technique. With the aim to create a work with a visualization of the imagination of a woman's face portrait with a *photogram* technique so that it displays an interesting work in terms of technical, ideational, and the end result. From the above idea the creator made an observation method regarding the process of making a *photogram* by considering techniques that are appropriate to the stages of the darkroom. Then proceed with sketching and realized through a *photogram* process in the dark room. From the results of the embodiment in the dark room the creator does the *scanning* to be used as a media file which is the final result of the creation of the *photogram* work. The imagination of a woman's face portrait with the *photogram* technique can be concluded: to visualize a unique and interesting *photogram* with visual imagination the portrait of the creator's woman's face must perform the process of printing in the darkroom and experimenting through burning in the *enlarger* and supported with properties that are in accordance with the creator's idea. Through the darkroom photography work on the *photogram* process is expected to be able to inspire and introduce to the wider community as well as evoke about *photogram* techniques. *Photogram*'s works are created by 15 works entitled: Kembang Desa Kekinian, Exclusive Women, African Women, Gaisha Women, Fashionable Women, Wedding Month, Shower Flowers, Women In Kerudeng, Amarah Dalam Calm, Women Bunga Tunjung, Women Short Hair, Lady Butterfly Night, Lady Sweet Gaze, *Queen Of Nature*.

Keywords: imagination, woman, *photogram* technique

1. PENDAHULUAN

Dunia saat ini berkembang sangat pesat sejalan dengan perkembangan dunia imajinasi manusia. Setiap manusia pasti mengalami atau melakukan kegiatan berkhayal berfantasi atau berimajinasi. Ketiga kata tersebut sekilas mempunyai arti yang sama, namun sebenarnya ketiganya berbeda makna. Secara sederhana bisa diartikan bahwa khayalan adalah ilusi, keyakinan, atau kesan tentang sesuatu yang jelas-jelas keliru. Jadi pada dasarnya berkhayal bukan hal yang baik karena dapat membuat orang menjadi bingung dan memiliki tekanan batin atau bahkan dapat menyebabkan orang menjadi kehilangan jati diri. Khayalannya diluar kemampuan realitas yang ada.

Secara *etimologi*, istilah imajinasi merupakan daya pikir/khayalan dan angan-angan yang menciptakan rasa, bentuk yang akan dituangkan secara pasti. Imajinasi fotografi potret atau *portrait photography* adalah Gambar yang dihasilkan dengan proses merekam suatu objek menggunakan cahaya. Sejak ditemukannya fotografi manusia semakin mudah mewujudkan imajinasi yang sebelumnya hanya dapat dilakukan melalui penggambaran dengan tangan.

Imajinasi potret wajah wanita yang menjadi *subject matter* dalam penciptaan karya ini, tidak sekedar tampil sebagai simbol sebuah gender saja, namun juga penggambaran berbagai realitas kodrat wanita yang ada di dunia ini. Adapun realitas kodrat tersebut bisa ditinjau dari unsur atau struktur kekerabatan dan unsur atau struktur dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Wajah wanita akan divisualkan dengan penambahan objek pendukung dibagian tertentu sesuai dengan imajinasi penulis atas dasar nilai makna, karakter dan ekspresi wajah wanita tersebut. Kekaguman pencipta terhadap wanita karena selama ini wanita selalu dicap sebagai makhluk lemah. apabila dibandingkan dengan pria, Namun seiring perkembangan jaman hal tersebut mulai lebar/menghilang.

Untuk merealisasikan sebuah imajinasi berdasarkan ingatan, dipilih salah satu teknik yang populer di masa perkembangan fotografi yakni *photogram*. teknik ini tidak menggunakan kamera, hanya menggunakan benda-benda yang diletakan secara langsung di atas kertas foto sensitif lalu disinari. Kertas foto merupakan kertas yang sangat sensitif terhadap cahaya. Bagian kertas yang terkena cahaya akan berwarna hitam dan bagian yang tertutup benda akan menjadi putih. Warna putih yang dihasilkan merupakan proses

pengangkatan *emulsi* pada kertas foto. Efek yang muncul, bagi pengkarya terlihat seperti jejak atau bayangan yang terekam, layaknya ingatan-ingatan yang tak kasat mata. Teknik *photogram* merupakan bagian dari sejarah perkembangan fotografi.

Hal ini memberikan inspirasi kepada pencipta untuk menciptakan karya seni fotografi yang merupakan perpaduan antara fotografi dengan objek sketsa gambar potret wajah wanita, inspirasi atau ide penciptaan ini dipilih berdasarkan pengamatan pencipta terhadap hasil-hasil karya pada saat mengikuti kuliah fotografi, tepatnya pada semester 5 mata kuliah kamar gelap yang dibina oleh *Ida Bagus Candra Yana, S.Sn., M.Sn* penciptaan karya seni fotografi “Imajinasi potret wajah wanita dengan teknik *photogram* “ ini akan menampilkan potret wajah wanita dengan cara menggunakan *enlarger* sebagai sumber cahaya utama. Ketertarikan pencipta mengenai ‘potret wajah wanita’ ini berawal dari keinginan untuk mengabadikan wajah-wajah wanita yang ekspresif dan dinamis tersebut ke dalam fotografi sehingga menciptakan efek yang khas ‘*photogram*’ pada karya foto tersebut. Hal ini sekaligus merupakan tantangan bagi pencipta untuk dapat berkarya menggunakan teknik *photogram* untuk menghasilkan foto yang asli (*original*). Objek yang diam terkena biasan cahaya *enlarger* akan terekam tajam atau focus, kemudian dirangkum dan diolah dalam karya yang berjudul “IMAJINASI POTRET WAJAH WANITA DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI DENGAN TEKNIK FOTOGRAF”. Konsep perwujudan karya fotografi ini adalah visualisasi berbagai jenis karakter wajah wanita berdasarkan imajinasi pencipta. Dengan penambahan/asesoris sebagai penguat karakter wanita yang ingin disampaikan oleh pencipta.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis rumuskan beberapa permasalahan seperti berikut:

- 1.1.1 Bagaimana proses perwujudan imajinasi potret wajah wanita dalam fotografi ekspresi dengan Teknik fotogram menjadi karya fotografi yang unik dan menarik
- 1.1.2 Kendala/hambatan apa saja yang dihadapi dalam penciptaan karya dengan tema imajinasi potret wajah wanita dalam fotografi ekspresi dengan Teknik *photogram*

2. TINJAUAN SUMBER TERTULIS

Tinjauan adalah hasil meninjau, memandang, sesudah menyelidiki, mempelajari (bichu, 2013:1470) Sumber tertulis adalah segala keterangan dalam bentuk laporan tertulis yang memuat fakta-fakta secara jelas. Pencipta juga melakukan tinjauan dengan mencari data melalui buku, internet dan wawancara langsung terhadap salah satu menekuni *photogram*. Setelah pengumpulan semua data yang didapatkan pencipta mulai melakukan proses pembuatan potogram. Terkait dengan acuan yang melandasi tema pencinta ini terdapat beberapa sumber diantaranya:

2.1 Tinjauan Imajinasi

Imajinasi dalam bahasa tradisional adalah suatu anugrah yang hanya dapat diterima, oleh sebab itu kini mulai tampak bagaimana imajinasi itu dapat dianalogikan dengan roh intelek. sedangkan suatu kemampuan yang dianugrahkan pada setiap pribadi. (Murdowo 2007:205) Imajinasi bagaikan roh dalam diri manusia yang juga dianugrahkan.

Kebingungan, bahkan dalam bidang sains, fisika, kimia, biologi, seni dan teknologi kontemporer yang hendak ikut menciptakan makhluk-makhluk hidup identik dengan kehidupan, karena tanpa roh yang bersatu dengan badan berarti manusia hidup lagi. Demikian juga dengan imajinasi sebagai suatu daya. Pada wilayah pikiran. Daya-daya dalam diri manusia saling mempengaruhi serupa dengan keberadaan fisik maupun rohaninya. Kalau analogi (Murdowo 2007:214) memperjelasnya, dan sebaliknya, konsep-konsep yang hanya dapat mencul dari rangka imaji-imaji. Konsep imajerial ini sebetulnya berdekatan dengan konteks imajinasi dalam ilmu-ilmu lain termasuk ilmu seni. Tanpa imaji-imaji penyertainya itu yang dimunculkan oleh daya imajinasi konsep-konsep ilmiah menjadi sulit dipahami dan karenanya sulit dibuktikan secara apriori atau mendahului pengalaman. Maka dikatakan bahwa konsep imajerial ini menghadirkan realitas konseptual ilmu-ilmu pengetahuan termasuk ilmu pengetahuan empiris. Konsep imajerial. Imajinasi tidak dapat diabaikan atau dipisahkan dari fungsi intelek sendiri yang bertugas mengabstraksi menjadi sebetuk konsep. Pendekatan kedua adalah pengertian terhadap konsep-konsep imajinatif.

Pengertian imajinasi menghadirkan realitas sebetulnya berkaitan juga dengan kemampuannya membentuk dunia virtual. Menghadirkan realitas berarti memasukkan hukum kausalitas ke dalam alam *virtual* buatan imajinasi, bersamaan dengan bertumbuhnya kesadaran dan emosi yang menyertainya oleh upaya “penghadiran realitas” dalam diri manusia itu tidak pernah merupakan realitas yang konseptual tetapi selalu realitas yang figural. Kita tidak pernah berada dalam sebuah alam konseptual.

Hal ini sebenarnya sudah diimplikasikan dengan istilah “realitas” itu sendiri yang memuat pengertian *real*. Maka jika kita menghadapi suatu konsep, tidak menghadapi suatu entitas yang berdiri sendiri dan *real*, sejauh konsep itu belum menjadi konsep yang imajerial. Tetapi bila menghadapi dan mengalami sendiri suatu dunia atau kondisi yang figural, dapat mengatakannya sebagai *real* karena sifatnya memang dapat dialami. Perbedaan antara yang konseptual (Murdow, 2007:214) menyertainya, maka dimungkinkan kontinuitas kehadiran dan peran penting daya ini dalam setiap proses kreasi..

2.2 Tinjauan Potret

Foto potret sering diartikan dengan Pemotretan manusia secara close up, atau dalam format setengah atau $\frac{3}{4}$ badan. Padahal, kata *portrait* sendiri berasal dari bahasa Latin “*protrahere*” yang artinya mengekspresikan keluar. Ini berarti foto potret harus mampu menampilkan karakter atau ekspresi manusia dengan situasi lingkungannya. Artinya, keberadaan lingkungan juga berfungsi menonjolkan karakter manusia tersebut. Karakter tersebut bisa berasal dari manusianya sendiri atau juga manusia bersama lingkungan dan peristiwa yang ada di sekitarnya. Sebagai contoh bisa disebutkan di sini bahwa foto potret bisa dibuat di ruang kerja dengan penyertaan segala peralatan yang ada di ruang, seperti yang sering terlihat pada “*World press Photo Contest*”, foto potret yang dibuat dalam negara yang sedang dilanda perang. (Nugroho, 2006:264)

Dijelaskan oleh (Soedjono, 2006). fotografi potret tidak lepas dari aspek teknis kreatif dan aspek personal, sosial, & komersial. Secara teknis, penampilan potret manusia diabadikan tidak hanya bagian wajahnya saja sebagai bentuk nyata dirinya tetapi bisa juga ditampilkan seperempat

badan (pas-photo/ torso), separuh badan, dan seluruh tubuh. Sebuah karya potret secara kreatif diciptakan dan ditampilkan dalam berbagai jenis posisi (pose) objek fotonya/mode/*the sitter*, varian ukuran (*size/format*), ragam sisi pandang (*angles*) dan nuansa pewarnaan/kromasi yang beragam dalam bentuk penampilannya sebagai potret sosok tunggal (*solo-portrait*) maupun dalam potret sekelompok (*group-portrait*).

2.3 Tinjauan Wajah Wanita

Penentuan tipe wajah merupakan salah satu prosedur penting dalam menentukan diagnosis ortodonti walaupun tidak memberikan keterangan secara lengkap mengenai tulang kraniofasial. Analisa tipe wajah dapat memperlihatkan hubungan variasi bagian-bagian wajah sehingga para klinisi lebih mudah untuk mengidentifikasi kemungkinan merealisasi yang terjadi. (Jurnal universitas Sumatra utara, 2003:1).

Secara umum morfologi tipe wajah dipengaruhi oleh bentuk kepala, jenis kelamin, dan usia. Walaupun bentuk wajah setiap orang berbeda, seseorang mampu mengenal ribuan wajah karena ada kombinasi unik dari kontur nasal, bibir, rahang, dan sebagiannya yang memudahkan seseorang untuk mengenal satu sama lain. Bagian-bagian yang dianggap mempengaruhi wajah adalah tulang pipi, hidung, rahang atas, rahang bawah, mulut, dagu, mata, dahi, dan supraorbital.

Tipe wajah rata-rata yang dimiliki manusia adalah *Euryprosopic*, *Mesoprosopic* dan *Leptoprosopic*

1. Tipe Wajah *Leptoprosopic*

Tipe wajah *Leptoprosopic* memiliki ciri-ciri bentuk kepala panjang dan sempit, bentuk dan sudut bidang mandibula yang sempit, bentuk wajah seperti segitiga (*tapered*), tulang pipi tegak, rongga orbita berbentuk rectangular dan aperturnasal yang lebar. Kebanyakan bentuk kepala ini dimiliki oleh ras Negroid dan Aborigin Australia. Tipe wajah *Leptoprosopic* memiliki tulang hidung cendung tinggi dan hidung terlihat lebih protrusif.

2. Tipe Wajah *Euryprosopic*

Tipe wajah *Euryprosopic* memiliki tulang pipi yang lebih lebar, datar, dan kurang protrusif sehingga membuat konfigurasi tulang pipi terlihat jelas berbentuk persegi. Bola mata juga lebih besar dan menonjol karena kavitas orbital yang dangkal. karakter wajah seperti ini membuat

tipe wajah *Euryprosopic* terlihat lebih menonjol dari pada *Leptoprosopic*.

3. Tipe Wajah *Mesoprosopic*

Tipe wajah *Mesoprosopic* memiliki karakteristik fisik antara lain, kepala lonjong zigomatik yang sedikit mengecil, profil wajah ortognasi, aperture nasal yang sempit, spina nasalis menonjol dan meatusauditory external membulat. Tipe wajah seperti ini kebanyakan dimiliki oleh orang Kaukasoid. Tipe wajah *Mesoprosopic* memiliki bentuk hidung, dahi, tulang pipi, bola mata, dan lengkung rahang yang tidak selebar tipe wajah *Euryprosopic* dan tidak sesempit tipe wajah *Leptoprosopic*.

2.4 Tinjauan Ekspresi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia edisi kelima, ekspresi ialah pengungkapan atau proses menyatakan (memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, maupun perasaan, dan sebagainya). Foto ekspresi adalah sebuah aliran fotografi yang menekankan pada pengungkapan maksud, gagasan, maupun perasaan penciptanya yang dituangkan dalam media fotografi yang akan disampaikan kepada khalayak ramai.

Fotografi ekspresi menekankan aspek seni, kreativitas, dan inovasi yang berorientasi pada ekspresi pribadi pencipta. Fotografi ekspresi digunakan untuk berolah kreatif bagi para fotografer yang ingin menoreh gaya, jati diri, menjadi ciri pribadinya dengan menampilkan ekspresinya dalam dunia fotografi. Sebuah karya dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses untuk kepentingan si pemotret sebagai luapan ekspresi. (Soedjono, 2007 : 27).

Fotografi ekspresi telah menjadi wahana untuk berkreasi bagi para fotografer. Ekspresi diri dalam sebuah karya foto menjadi tujuan pencarian identitas pribadi seorang fotografer masa kini. Di samping itu, pencipta karya fotografi ekspresi memiliki *subject matter* dengan nilai intentitas tinggi, disamping keindahan yang dikandungnya merupakan tujuan bagi para setiap seniman fotografi. Ekspresi diri melalui medium fotografi ekspresi bisa dicapai dengan cara, diantaranya memiliki objek-objek foto yang unik, penggunaan Teknik khusus baik dalam proses pemotretan maupun dengan Teknik kamar gelap merupakan suatu cara yang lain dan bisa juga dengan cara menampilkannya. (Soedjono, 2007 : 51-52).

Dalam karya kali ini pencipta akan menciptakan suatu karya fotografi ekspresi yang

beraliran surealisme. Surealisme terdiri dari suku kata sur yang berarti di atas dan realisme adalah seni rupa yang temanya menggambarkan hal yang serba ganjil dan tidak masuk akal dan mustahil. Segala sesuatu yang tidak pernah kita bayangkan jika hidup di alam nyata. (Prawira, 2016 : 119).

2.5 Tinjauan Fotografi

Secara etimologi fotografi terdiri dari atas dua kata yaitu *photos* dan *graphos*. *Photos* artinya cahaya atau sinar, sedangkan *graphos* artinya menulis atau melukis. Jadi, arti sebenarnya dari fotografi adalah proses seni pembuatan gambar (melukis dengan sinar atau cahaya) pada sebuah bidang atau pembukaan yang dipetakan (Nugroho, 2006:250).

Menurut Maynard, fotografi merupakan *sains* (atau lebih tepatnya seni) menghasilkan gambaran dengan menggunakan aktivitas penandaan (*marking*) pada suatu permukaan sensitif dengan menggunakan bantuan cahaya (Maynard, 1997:19). Proses penandaan itu melibatkan peran teknologi optis-kimiawi (dalam fotografi analog) atau optis-elektronis (dalam fotografi digital).

Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar media penangkap cahaya. Media yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya tetap akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa). Gambar yang baik dihasilkan dengan pencahayaan yang baik, untuk itu diperlukan bantuan alat ukur cahaya (*lightmeter*).

Eksistensi fotografi telah melalui perjalanan yang cukup panjang, sehingga dapat dikelompokkan menjadi tiga periode. Periode pertama adalah pra-fotografi, yakni periode dimana teknologi optis dan kimiawi berkembang secara independen, dan belum dikolaborasikan secara utuh sebagai teknologi fotografi. Periode ini ditandai dengan adanya penemuan dan penggunaan alat-alat optik dan kimiawi sendiri-sendiri secara terpisah. Periode kedua adalah fotografi analog, yakni periode penemuan dan penggunaan fotografi sebagai medium analog yang merupakan hasil kombinasi teknologi optik mekanik dan kimiawi. Periode ini ditandai dengan adanya kolaborasi antara teknologi optik mekanis dan kimiawi, yang dapat diamati dari era fotografi *Daguerre* hingga fotografi film di abad ke-20. Periode ketiga adalah fotografi digital, yakni periode penemuan dan penggunaan fotografi

sebagai medium digital yang merupakan hasil kombinasi teknologi optik dan teknologi informasi digital. Periode ini ditandai dengan adanya kolaborasi antara teknologi optik mekanis dan digital (*computer*), yang terjadi sejak abad ke-20 hingga saat ini.

Secara umum fotografi dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Foto Seni

Foto seni adalah suatu karya foto yang memiliki nilai seni, suatu nilai estetika, baik yang bersifat universal maupun lokal atau terbatas. Karya-karya foto dalam kategori ini mempunyai suatu sifat yang secara minimal memiliki daya simpan dalam waktu yang relatif lama dan tetap dihargai nilai seninya. Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memiliki objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luapan ekspresi dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fotografi ekspresi (Soedjono, 2007:27). Selain itu foto seni adalah suatu karya foto yang memiliki nilai seni, suatu nilai estetika, baik yang bersifat lokal maupun universal.

2. Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah cabang fotografi dimana seseorang yang memotret menyampaikan sebuah berita lewat kameranya kepada pembaca sebuah media cetak (Rambay, 2008:135). Foto jurnalistik menghentikan waktu dan memberikan kita gambaran nyata sebagaimana waktu membentuk sejarah. Karena sifat dasarnya yang dokumentatif maka foto jurnalistik mampu membuat masyarakat melihat kembali rekaman imaji atas apa yang telah mereka lakukan di masa lalu.

3. Foto Komersil

Fotografi komersil memotret untuk keperluan iklan atau yang biasa disebut *advertising*. Menurut (Nugroho 2006: 77) cabang dari fotografi yang lebih banyak bekerja untuk memenuhi kebutuhan industri dalam periklanan, penjualan, peragaan, untuk kebutuhan media massa ataupun publikasi khusus. Di dalam foto komersil terdapat beberapa bagian lagi seperti *food photography*, *Product Still life Photography*, dan *Fashion Photography*

2.6 Tinjauan Photogram

Photogram adalah teknik fotografi tua dimana dalam proses penciptanya, menggunakan dengan teknik *photogram* ini, tidak digunakan kamera untuk mencipta, melainkan menggunakan

Enlarger untuk proses pencetakan, merujuk pada definisi fotografi itu sendiri melukis menggunakan cahaya. (Anin 2017:03).

Dalam konteks sejarah fotografi, teknik *photogram* dapat dikatakan sebagai “Artefak masa lalu” sehingga hampir tidak digunakan lagi dalam karya-karya fotografi. Menurut Shareer dan Ashmore, artefak merupakan salah satu bentuk dari arkeologi, yang memiliki pengertian semua benda yang dibuat atau diubah oleh manusia dan dapat berpindah.

Photogram merupakan proses pembuat foto yang mulai banyak dilupakan karena adanya serbuan dari kemajuan zaman digital konsep *photogram* merupakan teknik dari fotografi analog yang memanfaatkan kamar gelap, *enlarger*, kertas foto dan penggunaan bahan-bahan kimia yang biasa digunakan dalam cuci cetak film. (Anin 2007: 4).

Teknik *photogram* ini merupakan sebuah upaya untuk dapat memberikan wacana baru dalam fotografi khususnya yang berkaitan dengan fotografi analog yang sudah lama tergeser dengan munculnya teknologi digital. Digital yang memudahkan segala proses penciptaan fotografi secara tidak langsung mengilangkan sebuah esensi fotografi itu sendiri. Kali ini dengan melakukan penciptaan menggunakan sebuah teknik kamar gelap, menggunakan metode penciptaan yang meliputi ide, eksplorasi, eksperimentasi serta tahapan penciptaan yang meliputi pembuatan sketsa, pencetakan, dan penampilan.

3. LANDASAN TEORI

3.1 Teori Estetika Fotografi

Kata estetika mempunyai arti perasaan, selera perasaan atau taste (rasa) yang berasal dari bangsa Yunani. Estetika adalah salah satu cabang filsafat. Secara sederhana, dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang keindahan. Di dalam buku Pot-Pourri Fotografi, disebutkan bahwa ada dua tataran yang dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan sebuah karya fotografi yang memiliki nilai keindahan yaitu tataran ideational dan tataran technical:

a. Estetika pada tataran ideational, adalah wacana fotografi berkembang dari kesadaran manusia sebagai makhluk yang berbudi/berakal yang memiliki kemampuan lebih untuk dapat merekayasa alam lingkungan kehidupannya. Dalam context fotografi, hal ini terlihat bagaimana manusia menyikapi setiap fenomena alam dengan menemukan sesuatu dan

mengungkapkannya dalam berbagai bentuk ide, konsep, teori, dan wacana. (Soedjono, 2007:8).

b. Estetika dalam tataran technical, adalah wacana estetika fotografi juga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan berbagai macam teknik baik yang bersifat teknis peralatan praxis-implementatif dalam menggunakan peralatan yang ada, guna mendapatkan hasil yang diharapkan (Soedjono, 2007:14).

4. METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan merupakan dua buah kata, metode dan penciptaan. Metode berasal dari kata Yunani yaitu *methos* yang berarti cara ataupun jalan sedangkan penciptaan berasal dari kata cipta yang berarti menyusun. Jadi, menurut Iqbal Hasan (2002: 20) metode penciptaan adalah cara atau tata cara menyusun sesuatu. Karena hal ini dikhususkan pada karya foto yang dilengkapi prosedur dan Teknik penciptaan maka metode penciptaan disini merupakan penggambaran proses langkah-langkah yang dilakukan oleh pencipta karya fotografi.

5. VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

5.1 Karya : “Kembang Desa Kekinian”

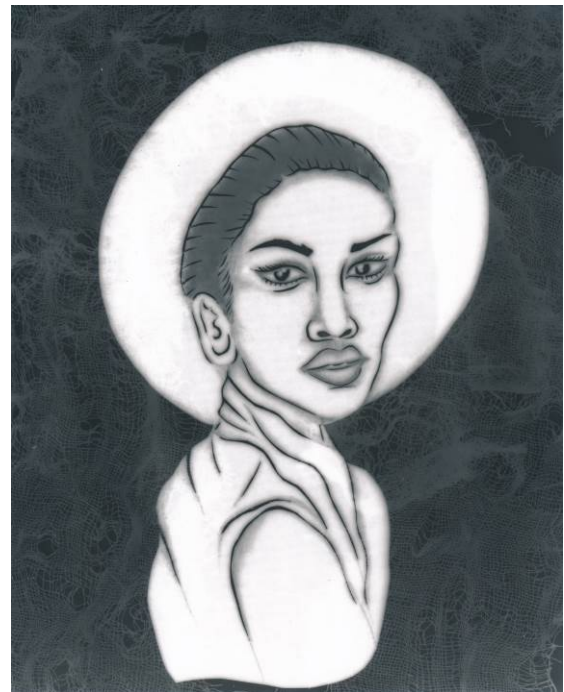


Gambar 1. Kembang Desa Kekinian
20 cm x 25cm, Media kertas ilford, 2020

Kembang desa adalah salah satu ungkapan untuk wanita yang menjadi idola atau primadona di salah satu desa. Pencipta menggambar bentuk wajah seorang wanita yang menonjolkan paras

anggun. Bentuk wajah bulat menjadi pilihan pencipta sebagai ide karakter wanita yang penuh perhatian. Aspek teknis dalam karya ini, pertama pencipta membuat sketsa wajah dan menggambar menggunakan pensil diatas media kertas HVS 70 gram sesuai dengan ide dasar dan imajinasi pencipta. Wajah yang merupakan seseorang wanita sedang berdiri, menegakkan kepala keatas dan rambut yang seakan-akan terbawa angin. Dalam karya pencipta menggambar bunga jepun di bagian rambut wanita tersebut. Selanjutnya pencipta melakukan pengarsiran pada gambar untuk menampilkan *shadow* pada bagian-bagian tertentu. Setelah itu pencipta melakukan *cutting*/pemotongan pada seluruh bagian wajah hingga karya terbentuk. Dan melakukan laminating pada kertas yang sudah di *cutting*/potong. Selanjutnya pencipta masuk dalam tahap *photogram* melalui kamar gelap. Di dalam kamar gelap pencipta mempersiapkan kertas *ilford* dan kertas *merit* hitam putih sebagai media cetak dan perban, *enlarger* sebagai pembakar kertas foto dengan cahaya selama 30 detik diapragma pada lensa *enlarger* 3,5 dengan menggunakan lensa 50 mm dan pembakaran perban selama 20 detik. setelah pembakaran kertas pada *enlarger* kertas dimasukan ke *Developer* yang dicampur air dalam sebuah nampan sebagai pengembang gambar selama 25 detik, lalu dimasukan ke stop bath sebagai penyetop reaksi pengembangan gambar dari *developer*, selanjutnya ke *Fixer* sebagai penguat gambar dan yang terakhir air sebagai pencucian. Pencipta menggunakan teori estetika *ideational* yang berarti estetika yang terdapat pada ide pencipta saat menciptakan karya. Pencipta ingin memperlihatkan keindahan wanita desa yang memiliki keanggunan yang menjadi pusat perhatian. Secara teknis imajinasi potret wajah wanita ini di proses dengan Teknik *photogram*.

5.2 Karya : “Wanita Eksotis“



Gambar 2. Wanita Eksotis
20 cm x 25cm, Media kertas ilford, 2020

Wanita Eksotis adalah ungkapan untuk wanita yang memiliki daya tarik dengan pesona estetik. Pencipta menggambar bentuk eksotis dengan menonjolkan ciri khas wanita papua yang memiliki warna kulit eksotik dan bibir yang tebal paras anggun. Bentuk wajah oval menjadi pilihan pencipta sebagai ide karakter wanita yang karismatik. Aspek teknis dalam karya ini, pertama pencipta membuat sketsa wajah dan menggambar menggunakan pensil diatas media kertas HVS 70 gram sesuai dengan ide dasar dan imajinasi pencipta. Dalam karya pencipta menggambar topi di bagian rambut wanita tersebut. Selanjutnya pencipta melakukan pengarsiran pada gambar untuk menampilkan *shadow* pada bagian-bagian tertentu. Setelah itu pencipta melakukan *cutting*/pemotongan pada seluruh bagian wajah hingga karya terbentuk. Dan melakukan laminating pada kertas yang sudah di *cutting*/potong. Selanjutnya pencipta masuk dalam tahap *photogram* melalui kamar gelap. Di dalam kamar gelap pencipta mempersiapkan kertas *ilford* dan kertas *merit* hitam putih sebagai media cetak, *enlarger* sebagai pembakar kertas foto dengan cahaya selama 30 detik diapragma pada lensa *enlarger* 3,5 dengan menggunakan lensa 50 mm dan pembakaran perban selama 20 detik. setelah

pembakaran kertas pada *enlarger* kertas dimasukan ke *Developer* yang dicampur air dalam sebuah nampan sebagai pengembang gambar selama 25 detik, lalu dimasukan ke stop bath sebagai penyetop reaksi pengembangan gambar dari *developer*, selanjutnya ke *Fixer* sebagai penguat gambar dan yang terakhir air sebagai pencucian. Pencipta menggunakan teori estetika *ideational* yang berarti estetika yang terdapat pada ide pencipta saat menciptakan karya. Pencipta ingin memperlihatkan keindahan wanita eksotis yang memiliki keanggunan yang karismatik dengan proses *photogram*, pencipta ingin memperkenalkan ke masyarakat luas bagaimana proses *photogram* yang dulunya banyak di gunakan dan kini berubah ke era digital. Pencipta menyampaikan proses alternatif memotret tanpa kamera dengan teknik *photogram* yang di dukung dengan imajinasi potret wajah wanita.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan atas apa yang sudah dijelaskan dan analisis diatas, dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain:

1. Untuk mengembangkan ide dan inspirasi pencipta dalam penyajian visualisasi imajinasi potret wajah wanita dengan Teknik *photogram*. Maka pencipta wajib memahami Teknik-teknik *photogram* serta aspek visual yang bisa divisualkan kembali seperti gambar sketsa, maupun objek lain.

2. Pencipta memilih Potret wajah wanita yang menggunakan bahan kertas A4 70GSM, merupakan bahan utama untuk media gambar dan cetakan cutting divisualisasikan dalam bentuk wajah wanita dengan objek tambahan yang unik dan menarik yang menggunakan Teknik *photogram*. Di kamar gelap bisa ber ekspresi lebih luas seperti halnya permainan dalam detik pembakaran kertas *ilford* dan merit *enlarger* dan pembakaran objek lain seperti daun, perban dan lain-lain menggunakan pembakaran setengah detik dari pembakaran objek utama. Ada pun eksperimen solarisasi yang menggunakan dua kali pembakaran di *enlarger*.

7. SARAN

Dari beberapa uraian dalam penulisan di atas dapat di sampaikan beberapa saran antara lain:

1. Bagi mahasiswa fotografi diharapkan agar lebih kreatif dan inovatif dalam mencari objek serta cara mengemas karya fotografi. Harus diingat bahwa segala hal dapat dijadikan objek

foto termasuk sesuatu hal yang kecil dan jarang mendapat perhatian dari orang kebanyakan. Peralatan bukanlah hal yang mutlak untuk menghasilkan karya baik namun paduan antara peralatan yang sesuai dengan ide dan penguasaan Teknik-teknik fotografi serta nilai-nilai estetislah yang berperan dalam menghasilkan karya yang baik.

2. Sebagai pencinta fotografi seharusnya tidak lagi mempertentangkan berbagai aliran dan ragam yang belakangan ini mulai berkembang dalam dunia fotografi. Keragaman tersebut dapat dijadikan untuk memperkaya khasanah fotografi khususnya di daerah bali dan umumnya di Indonesia.

3. Untuk meningkatkan kualitas hendaknya pada Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar mualai dilengkapi dengan sarana dan prasarana pendukung seperti aksesoris kamar gelap.

DAFTAR RUJUKAN

Buku :

- Djelantik, A. A. M. 1990, Estetika: Estetika sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Feininger, Andreas. 1999. Struktüre Of Nature: Photographs. Jerman: university Of Richmond Museum.
- Irmandi, Muh. Fajar Apriyanto 2012. Membaca Fotogrfaí Potret. Teori, Wacana, Dan Praktik. Pengantar: Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A., Ph.D.
- Jacobson, R. E. 1976. The Manual Of Photography, Formerly The Ilford Manual Of Photography. London: Focal Press
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ketiga. 2001. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Maynard, Patrick. 1997. The Engine Of Visualization: Thinking Through Photography. London: Cornell University Press
- Nemirofsky, Ricardo. 1997. Everyday Matters In Science And Mathematics: Study Of Classroom event. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate, Publisher.
- Nugroho, R. Amien. 2006. Kamus Fotografi. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Raharjo, J. Budhy. 1986, Himpunan Materi Pendidikan Seni Rupa. Bandung: CV. Yrama.
- Rambey, Arbain, 2008. Soedjai Kartasasmita Di Belantara Fotografi Indonesia, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta & LPP Yogyakarta.
- Salim, Peter & Yenny Salim. 1991, Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta: Modern English Press.

Suryahardi, A. Agung. 1994, Pengembangan Kreativitas Melalui Seni Rupa. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian

Website :

<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/abdiseni/article/view/2367/>, diakses tanggal 10 juni, jam 21.00 WITA
<https://www.researchgate.net/publication/330709231> IMAJINASI SEBAGIA ROH KREATIF INTELEK DALAM PROSES KREASI PENCIPTAAN SEBAGIA ROH/, diakses tanggal 15 juni, jam 21.00 WITA
<https://repositroty.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/37835/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y/>, diakses tanggal 1 juli, jam 22.00 WITA
<https://www.kompasiana.com/agussuwanto/5b0cda4f133442edc1ce12/pentingnya-berimajinasi?page=4/>, diakses tanggal 10 juni, jam 22.00 WITA